

# Peran Strategis Ahmadiyah dalam Pendidikan dan Dakwah di Dunia Barat Modern

*The Strategic Role of Ahmadiyah in Education and Da'wah in the Modern Western World*

**Andy\*, Rakhmat**

Institut Agama Islam Negeri Ternate

\* [andy@iain-ternate.ac.id](mailto:andy@iain-ternate.ac.id) (Primary Contact)

---

## ABSTRACT

---

This research examines the strategic role of Ahmadiyah in education and da'wah in the modern Western world. The main issue addressed is how Ahmadiyah, often facing social and theological challenges, plays a significant role in promoting moderate and peaceful Islam in the West. The study aims to fill the gap in academic literature, which has rarely discussed Ahmadiyah's role in education and dawah. Using a library research approach, data were collected from relevant books, journals, and scientific articles. The research findings show that Ahmadiyah has established several educational institutions in Western countries, such as the UK and Canada, and uses modern media like MTA International to spread its message. Ahmadiyah also promotes interfaith dialogue and peaceful coexistence in pluralistic societies. The Tahrik Jadid movement, initiated by the second Khalifah, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, supports the construction of mosques and global education programs. In conclusion, Ahmadiyah has played an important role in strengthening the image of Islam as a peaceful religion in the West despite various challenges.

### Keywords

Ahmadiyah in the West; Modern Da'wah; Tahrik Jadid; Islamic Education.

### Article History

Received 2024-10-10

Accepted: 2024-11-15

---

Copyright © 2024, Andy & Rakhmat

Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru

DOI: [10.56113/takuana.v3i2.100](https://doi.org/10.56113/takuana.v3i2.100)

---

## 1. PENDAHULUAN

Sejak wafatnya Nabi Muhammad Saw., berbagai aliran dalam Islam mulai bermunculan, salah satu faktor utamanya adalah ketiadaan otoritas keagamaan.<sup>1</sup> Nabi Muhammad saw., yang memiliki otoritas tertinggi dalam menyelesaikan masalah sosial dan keagamaan serta berfungsi sebagai rujukan utama dalam setiap perselisihan, tidak lagi hadir untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi umat Islam. Dengan wafatnya beliau, mulai

---

<sup>1</sup> Arnis Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021). Lihat juga Rumadi Rumadi, "Islam Dan Otoritas Keagamaan," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012).

muncul perpecahan di kalangan sahabat, yang berbeda pendapat tentang siapa yang paling cocok untuk mengambil alih peran Nabi sebagai pemimpin dalam memutuskan dan menangani berbagai masalah sosial-keagamaan. Persoalan ini menjadi faktor utama lahirnya berbagai sekte dan aliran dalam Islam.

Salah satu sekte besar pertama yang muncul adalah *Syī'ah*, yang mendukung Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin (*imām*) setelah Nabi Muhammad saw.<sup>2</sup> Di sisi lain, muncul kelompok besar lainnya yang dikenal sebagai *Sunnī* atau *Ahl al-Sunnah*, yang mengikuti sunnah Nabi.<sup>3</sup> Namun, tidak berhenti di situ, seiring perkembangan zaman, terutama menjelang abad ke-19, muncul sekte baru dalam peta dunia Islam, yaitu Ahmadiyah.<sup>4</sup> Berbeda dengan keyakinan Sunni yang menganggap Nabi Muhammad saw. sebagai nabi terakhir, Ahmadiyah berpaham bahwa Muhammad saw. bukanlah nabi terakhir.<sup>5</sup> Mereka juga meyakini bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya terbatas pada keturunan Nabi (*ahl al-bayt*) sebagaimana yang diyakini oleh *Syī'ah*, tetapi bisa diemban oleh siapa saja yang dikehendaki Allah melalui jalan wahyu atau ilham.<sup>6</sup>

Kemunculan Ahmadiyah pertama kali di India tidak terlepas dari peran sentral Mirza Ghulam Ahmad, seorang pembaharu pemikiran Islam India. Pada waktu itu, umat Islam di India tengah berada dalam kondisi krisis: kemiskinan, keterbelakangan, kepercayaan pada tahayul, dan mencampuradukkan ajaran agama dengan budaya lokal. Kondisi ini diperparah oleh serangan misionaris Kristen dan Hindu Arya Samaj yang aktif merekrut umat Islam ke agama mereka. Kondisi inilah yang mendorong Ghulam Ahmad untuk melakukan pembaruan pemikiran teologis Islam yang lebih aplikatif dan kontekstual untuk menjawab problem sosial-agama yang sedang dihadapi umat Islam di India.<sup>7</sup>

Namun, yang membedakan Ghulam Ahmad dari cendekiawan Muslim lainnya seperti Syah Waliyullah dan Ahmad Khan, adalah caranya memformulasikan jawaban teologis yang dianggap lebih komprehensif dan relevan dengan situasi sosial dan keagamaan saat itu. Ghulam Ahmad memanfaatkan momentum ini untuk mengajukan pemahaman baru tentang teologi Islam yang diadaptasi dari realitas sosial India di bawah kekuasaan kolonial Inggris. Hal inilah yang membuat Ahmadiyah memiliki peran signifikan tidak hanya dalam konteks lokal India, tetapi juga dalam pengaruh globalnya, terutama di dunia Barat modern.<sup>8</sup>

Berbagai studi 5 tahun terakhir telah menyoroti perkembangan Ahmadiyah dari perspektif sejarah dan teologis. Beberapa diantaranya, Fikri Hamdani menulis tentang kenabian dalam perspektif Ahmadiyah Qadiyani.<sup>9</sup> Iryanto menulis tentang Ahmadiyah di

---

<sup>2</sup> Ahmad Atabik, "Melacak Historitas Syī'ah (Asal Usul, Perkembangan Dan Aliran-Alirannya)," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 2, Desember (2015).

<sup>3</sup> Khairil Anwar, "Ahl as Sunnah Waal Jama'ah in Indonesia: A Study on Al-Banjari's and Islam Nusantara Sunnism," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022).

<sup>4</sup> Abdul Muid Nawawi, "Teologi Ahmadiyah," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 1, no. 1 (2019).

<sup>5</sup> Fikri Hamdani, "Konsep Kenabian Dalam Perspektif Ahmadiyah Qadiyani," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2022): 117–131.

<sup>6</sup> Riski Ayu Amaliah, Muhammad Amri, and Mahmuddin, "AHMADIYAH (Analisis Kritis Terhadap Teologi Dan Pemikirannya)," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 3 (2023).

<sup>7</sup> Raden Muhammad Tarhan, "Ahmadiyah: Analisis Terhadap Teologi Dan Perkembangan," *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 10, no. 1 (2024): 232–243.

<sup>8</sup> Claude Gilliot and Yohannan Friedmann, "Prophecy Continuous. Aspects of Ahmadi Religious Thought and Its Medieval Background," *Studia Islamica*, no. 75 (1992).

<sup>9</sup> Hamdani, "Konsep Kenabian Dalam Perspektif Ahmadiyah Qadiyani."

dunia barat.<sup>10</sup> Riski dkk menyoroti Ahmadiyah secara kritis tentang teologi dan pemikiran yang menyimpang.<sup>11</sup> Saekul menulis tentang konsep wahyu dalam pandangan Ahmadiyah.<sup>12</sup> Namun kajian tentang peran Ahmadiyah dalam ranah pendidikan dan dakwah di dunia Barat Modern masih jarang ditemui.

Studi ini berusaha untuk mengisi kekosongan dalam literatur yang ada dengan menyoroti pengaruh Ahmadiyah di dunia Barat modern, khususnya dalam konteks pendidikan dan dakwah. Ahmadiyah telah menjadi aktor signifikan dalam mempromosikan Islam yang moderat dan damai di Barat, terutama melalui jaringan media internasionalnya seperti MTA International, dan melalui lembaga pendidikan mereka. Namun, pengaruh strategis mereka dalam bidang pendidikan dan dakwah, terutama di negara-negara Barat, masih belum cukup mendapat perhatian dalam kajian akademik. Artikel ini penting karena menawarkan perspektif baru tentang bagaimana Ahmadiyah telah menavigasi tantangan sosial, agama, dan politik di dunia Barat, sekaligus berperan sebagai agen pembaruan Islam dalam konteks global yang semakin kompleks.

Keunikan dari artikel ini adalah pendekatannya yang menyeluruh dalam melihat dua aspek utama pendidikan dan dakwah. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam tentang peran Ahmadiyah dalam peran strategisnya pendidikan Islam yang moderat dan damai di Barat, serta bagaimana gerakan ini menggunakan media dan teknologi modern untuk menyebarkan dakwah mereka. Tujuan dari artikel ini adalah menggali peran strategis Ahmadiyah dalam pendidikan dan dakwah di dunia Barat modern.

## 2. METODE

Studi ini menerapkan jenis penelitian kepustakaan (library research), di mana data dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta sumber-sumber terpercaya lainnya yang berkaitan dengan topik Ahmadiyah dan pengaruhnya di dunia Barat modern. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada kajian teoretis dan historis mengenai perkembangan dan strategi dakwah Ahmadiyah dalam konteks sosial dan keagamaan di Barat. Zed menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan memiliki karakteristik utama berupa pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari karya ilmiah tertulis, baik berupa buku, artikel, maupun publikasi lainnya, yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.<sup>13</sup>

Adapun kriteria seleksi literatur berdasarkan relevansi, validitas dan kredibilitas sumber serta kebaruan informasi. Selanjutnya proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap diantaranya pengumpulan dan pengorganisasi data, identifikasi, kategorisasi, kritik sumber serta validasi data, analisis konten yang mendalam dan interpretasi data serta penarikan kesimpulan.<sup>14</sup> Selain itu pengintegrasian data dilakukan melalui proses triangulasi, di mana berbagai sudut pandang dalam literatur dibandingkan dan dikontraskan untuk memperkuat validitas argumen. Metode ini memungkinkan

<sup>10</sup> Muhammad Iryanto, "Ahmadiyah Dan Pengaruhnya Di Dunia Barat," *Al-Tadabbur* 8, no. 2 (2023): 181–191.

<sup>11</sup> Riski Ayu Amaliah, Muhammad Amri, and Mahmuddin, "AHMADIYAH (Analisis Kritis Terhadap Teologi Dan Pemikirannya)."

<sup>12</sup> Muhammad Saekul Mubahidin, "KONSEP WAHYU DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SEKTE AHMADIYAH," *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 5, no. 1 (2022).

<sup>13</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

<sup>14</sup> Ibid.

peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang aspek teologis, sosial, dan politik yang membentuk gerakan Ahmadiyah dalam sejarah dan perkembangannya di dunia Barat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Sejarah Kelahiran Ahmadiyah dan Perkembangan di Eropa

Ahmadiyah adalah aliran keagamaan yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1889 di Qadian, India (kini Pakistan).<sup>15</sup> Nama gerakan ini diresmikan pada tahun 1900 setelah adanya permintaan dari pemerintahan Inggris yang akan melakukan sensus, termasuk pendataan organisasi. Ahmadiyah tidak mengambil nama dari pendirinya, melainkan dari nama lain Nabi Muhammad, yaitu Ahmad.<sup>16</sup> Tujuannya adalah agar pengikutnya menghayati dua aspek perjuangan Nabi, yakni secara *jamali* (keindahan dan keelokan) dan *jalali* (keagungan dan kebesaran).<sup>17</sup> Gerakan ini berkembang pesat berkat dukungan Kerajaan Inggris, yang menyukai ajaran jihad Ahmadiyah yang menekankan perjuangan dengan lisan, bukan dengan senjata.<sup>18</sup>

Setelah wafatnya Mirza Ghulam Ahmad pada 26 Mei 1908, kepemimpinan Ahmadiyah berpindah ke Hazrat Maulana Al Haj Hakim Nuruddin sebagai khalifah pertama. Pada 1914, setelah Nuruddin wafat, Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, putra Ghulam Ahmad, dipilih sebagai khalifah kedua. Pada masa ini, perpecahan internal terjadi, menghasilkan dua golongan: Ahmadiyah Qadian yang menganggap Ghulam Ahmad sebagai nabi, dan Ahmadiyah Lahore yang menganggapnya sebagai *mujaddid* (pembaru). Ahmadiyah Qadian dipimpin oleh keturunan Ghulam Ahmad, sementara Ahmadiyah Lahore dipimpin oleh Maulana Muhammad Ali, sekretaris Ghulam Ahmad.<sup>19</sup>

Perpecahan ini terjadi karena perbedaan pandangan teologis. Ahmadiyah Qadian meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi, sementara Ahmadiyah Lahore hanya menganggapnya sebagai pembaru. Perbedaan ini memicu penolakan dari banyak umat Islam, yang tidak setuju dengan pandangan Ahmadiyah Qadian tentang kenabian. Ahmadiyah Lahore, yang berpusat di Lahore, Pakistan, tetap berpegang pada keyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir dan tidak mengakui adanya nabi setelah beliau.<sup>20</sup>

Ahmadiyah memiliki dua misi utama, yaitu *tabligh* (menyebarkan ajaran Islam) dan *tarbiyah* (pendidikan). Kedua bidang ini dianggap penting karena *tabligh* bertujuan meningkatkan jumlah pengikut, sedangkan *tarbiyah* menekankan kualitas pemahaman agama pengikut Ahmadiyah. Menurut Bashir Ahmad, keberhasilan dakwah Ahmadiyah di

---

<sup>15</sup> Moh Muhtador, "Doktrin Kenabian Ahmadiyah Perspektif Teologis Dan Analisis Sejarah Kemunculan," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4, no. 2 (2021).

<sup>16</sup> Nanang R I Iskandar, "Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928–2008," *Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah* (2008).

<sup>17</sup> Ahmad Baihaqi Soebarna, "Kenabian Mirza Ghulam Ahmad Perspektif Tafsir Ahmadiyah," *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 6, no. 2 (2022).

<sup>18</sup> Tarhan, "Ahmadiyah: Analisis Terhadap Teologi Dan Perkembangan."

<sup>19</sup> Abd Majid, "Tafsir Madzhab Ahmadiyah Karya Hazrat Bashiruddin Mahmud Ahmad," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 86–102.

<sup>20</sup> Ida Novianti and H Kurniawan, *Kenabian Mirza Ghulam Ahmad: Melacak Akar Pemikiran Ahmadiyah* (STAIN Purwokerto Press, 2006). Lihat juga Bimba Valid Fathony, "Pandangan Ahmadiyah Tentang Konsep 'Khataman Nabiyyin,'" *Canonia Religia* 1, no. 2 (2024): 201–212.

Barat tidak bisa dipisahkan dari kombinasi antara penyebaran ajaran (*tabligh*) dan pendidikan (*tarbiah*).<sup>21</sup>

Penyebaran Ahmadiyah di dunia Barat dimulai pada masa Khalifah Nuruddin, yang dilanjutkan oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad dengan lebih terorganisir. Pada tahun 1935, Bashiruddin mendirikan gerakan *Tahrik Jadid* (Gerakan Baru), yang mengumpulkan dana dan tenaga sukarela dari pengikut Ahmadiyah untuk mendukung penyebaran ajaran Islam ke seluruh dunia. Gerakan ini sangat sukses dalam memperluas pengaruh Ahmadiyah di Eropa, Amerika, Asia, dan Afrika.<sup>22</sup>

Peran strategis Ahmadiyah dalam dakwah di Eropa semakin diperkuat dengan pidato Bashiruddin di konferensi tahun 1924 di London, Inggris. Dalam pidatonya, dia mengajak orang-orang Eropa untuk memahami Islam sebagai agama yang dapat memenuhi semua kebutuhan manusia. Pidato ini merupakan bagian dari strategi dakwah Ahmadiyah untuk menarik perhatian masyarakat Eropa, yang semakin menyadari potensi gerakan ini dalam menyebarkan pengaruh Islam.<sup>23</sup>

Seiring berkembangnya Ahmadiyah di Eropa, gerakan ini semakin diperhatikan oleh masyarakat Barat. Sebuah media cetak Belanda, *Ediche Courant*, menulis pada tahun 1968 bahwa mengabaikan Ahmadiyah sebagai gerakan kecil adalah kesalahan besar, karena gerakan ini memiliki rencana besar untuk memperluas pengaruhnya di Eropa. Hal ini menegaskan betapa seriusnya pengaruh Ahmadiyah di Barat pada masa itu.<sup>24</sup>

Setelah memimpin selama lebih dari 50 tahun, Khalifah Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad wafat pada tahun 1965. Dia digantikan oleh Mirza Nashir Ahmad (Khalifah III) hingga 1982. Selanjutnya, kepemimpinan dilanjutkan oleh Mirza Tahir Ahmad (Khalifah IV) hingga 2003, yang kemudian digantikan oleh Mirza Masroor Ahmad, yang memimpin sebagai Khalifah V hingga saat ini.<sup>25</sup>

Ahmadiyah, meski menghadapi penolakan dari berbagai pihak, tetap berpegang pada misi mereka untuk memperbaiki moral dan spiritual umat Islam. Mereka menekankan perdamaian, toleransi, dan dialog antar agama sebagai bagian penting dari gerakan mereka. Ahmadiyah percaya bahwa mereka bukanlah agama baru, melainkan bagian dari Islam yang bertujuan untuk menghidupkan kembali ajaran Nabi Muhammad dan menegakkan syariat Islam. Gerakan ini juga menolak kekerasan dan teror dalam bentuk apa pun, menjadikannya salah satu gerakan Islam yang cukup menonjol di dunia Barat modern.<sup>26</sup>

### 3.2. Peran Strategis Ahmadiyah dalam Pendidikan di Dunia Barat Modern

Ahmadiyah memiliki peran strategis dalam pendidikan di dunia Barat modern, baik dalam pengajaran Islam maupun dalam membangun lembaga pendidikan yang mengedepankan toleransi dan perdamaian.

<sup>21</sup> M Bashir Ahmad, *Dasar-Dasar Pendidikan Bagi Jemaat* (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, n.d.).

<sup>22</sup> Aziz Ahmad and Spencer Lavan, "The Ahmadiyah Movement: A History and Perspective.," *Pacific Affairs* 48, no. 3 (1975).

<sup>23</sup> Karimullah Zirvi, *Welcome to Ahmadiyyat, The True Islam* (Tilford: Islam International Publications Ltd, 2008).

<sup>24</sup> Jemaah Ahmadiyah Indonesia, *Kami Orang Islam* (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, n.d.).

<sup>25</sup> Jamaah Muslim Ahmadiyah Indonesia, "Khalifah: Penjelasan Tentang Khilafah Islam," <https://Ahmadiyah.Id/Ahmadiyah/Khilafat>, <https://ahmadiyah.id/ahmadiyah/khilafat>.

<sup>26</sup> Ahmad Rodli, *Stigma Islam Radikal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

a. Pendirian Lembaga Pendidikan

Ahmadiyah mendirikan sejumlah lembaga pendidikan di berbagai negara Barat, terutama di Inggris, Jerman, dan Kanada. Lembaga-lembaga ini, seperti *Jamia Ahmadiyya* UK, yang berdiri pada tahun 2005 di London, didirikan untuk melatih para imam dan cendekiawan Muslim yang akan memimpin dakwah Ahmadiyah di Barat. Lembaga ini tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga menawarkan kurikulum yang mencakup studi sejarah Islam, Al-Qur'an, hadis, serta ilmu-ilmu modern yang relevan dengan konteks masyarakat Barat.<sup>27</sup>

Sebagai contoh, Friedmann menjelaskan bahwa pendidikan di institusi Ahmadiyah di Barat berfokus pada pengajaran Islam yang moderat dan inklusif, mempersiapkan para pemimpin komunitas yang dapat berperan aktif dalam dialog antar agama dan interaksi sosial yang damai. Institusi-institusi ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti perdamaian, kasih sayang, dan keadilan sosial di kalangan generasi muda Muslim di Barat.<sup>28</sup>

b. Pendidikan Toleransi dan Koeksistensi

Ahmadiyah sangat menekankan pentingnya koeksistensi damai antara berbagai kelompok agama. Melalui program pendidikan formal dan informal, komunitas ini mengajarkan kepada generasi muda untuk menghormati perbedaan agama dan budaya. Zirvi menekankan bahwa salah satu tujuan pendidikan Ahmadiyah di Barat adalah menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama manusia, tanpa memandang latar belakang agama. Nilai-nilai ini sangat penting dalam konteks masyarakat Barat yang pluralis dan multikultural.<sup>29</sup>

c. Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan

Ahmadiyah juga memanfaatkan teknologi modern untuk memperluas jangkauan pendidikan mereka. MTA International (*Muslim Television Ahmadiyya*), saluran televisi satelit yang diluncurkan oleh komunitas ini, digunakan sebagai alat utama untuk mendidik tidak hanya pengikut Ahmadiyah, tetapi juga masyarakat Muslim secara global. MTA menyiarkan program-program keagamaan, termasuk pelajaran Al-Qur'an, sejarah Islam, ceramah ulama, dan diskusi mengenai isu-isu kontemporer.<sup>30</sup>

Dalam konteks dunia Barat, saluran ini membantu komunitas Muslim untuk tetap terhubung dengan ajaran Islam di tengah kehidupan modern yang cepat berubah. Turner juga menekankan bahwa MTA membantu mendidik generasi muda Muslim yang lahir dan besar di Barat tentang agama mereka, sambil tetap mendukung integrasi mereka ke dalam masyarakat luas.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Ahmadiyya Muslim Association United Kingdom, "Jamia Ahmadiyya UK – Haslemere," *Jamia Ahmadiyya UK*, <https://ahmadiyya.uk/mosques/info/jamia-ahmadiyya-uk-haslemere/>.

<sup>28</sup> Gilliot and Friedmann, "Prophecy Continuous. Aspects of Ahmadi Religious Thought and Its Medieval Background."

<sup>29</sup> Karimullah Zirvi, *Welcome to Ahmadiyyat, The True Islam*.

<sup>30</sup> AMJ International, "Televisi Muslim Ahmadiyah (MTA)," *AMJ International*, <https://www.amjinternational.org/activities/mta/>.

<sup>31</sup> Richard Brent Turner, "Islam in the African-American Experience," in *The Black Studies Reader*, 2004.

#### d. Beasiswa dan Pengembangan Karakter

Ahmadiyah menyediakan program beasiswa bagi pelajar Muslim di Barat, untuk membantu mereka melanjutkan pendidikan tinggi di universitas-universitas terkemuka. Tahrik Jadid sebuah gerakan yang dimulai pada masa Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (Khalifah Kedua), juga menyediakan dana untuk mendukung pendidikan generasi muda Muslim, baik di Barat maupun di negara-negara lainnya. Beasiswa ini mencakup bidang-bidang seperti sains, teknologi, dan studi Islam, dengan tujuan untuk mencetak cendekiawan Muslim yang tidak hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat.<sup>32</sup>

Menurut Dard salah satu tujuan utama Ahmadiyah dalam mendirikan lembaga pendidikan dan memberikan beasiswa adalah untuk mendidik generasi muda yang mampu menghadapi tantangan-tantangan modern dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam. Ini mencerminkan misi Ahmadiyah untuk menjembatani antara tradisi Islam dan perkembangan dunia modern.<sup>33</sup>

Peran strategis Ahmadiyah dalam bidang pendidikan di atas secara umum sejalan dengan temuan Haddad dan Smith bahwasanya pendidikan Islam di Barat seringkali bertujuan untuk menyeimbangkan identitas keagamaan dan nilai-nilai Barat.<sup>34</sup> Gerakan Ahmadiyah fokus pada nilai-nilai toleransi dan koeksistensi, suatu pendekatan yang penting dalam konteks masyarakat multikultural Barat.

Studi oleh yang dilakukan Bunt menunjukkan bahwa media digital telah menjadi alat penting bagi komunitas Muslim untuk menyebarkan pesan damai, terutama di negara-negara Barat.<sup>35</sup> MTA International yang dijalankan oleh Ahmadiyah adalah contoh utama media berbasis komunitas yang menawarkan pengajaran agama Islam yang moderat dan ramah terhadap masyarakat Barat. Bunt menjelaskan bahwa pendekatan Ahmadiyah ini sejalan dengan strategi kelompok Muslim moderat lainnya yang mengandalkan media untuk mengatasi stereotip negatif dan meningkatkan pemahaman publik tentang Islam.

### 3.3. Peran Strategis Ahmadiyah dalam Gerakan Dakwah di Dunia Barat Modern

Ahmadiyah memainkan peran penting dalam penyebaran dakwah Islam di dunia Barat modern. Mereka menggunakan pendekatan yang berbeda dan moderat dibandingkan dengan gerakan Islam lainnya, yang sangat menekankan pada perdamaian, toleransi, dan penggunaan media modern. Berikut adalah beberapa aspek utama dari peran strategis Ahmadiyah dalam dakwah di dunia Barat:

#### a. Pendekatan Damai dan Moderat

Ahmadiyah menekankan pada Islam sebagai agama yang damai dan penuh kasih sayang. Di dunia Barat, dakwah mereka berfokus pada penyampaian pesan Islam yang menolak

<sup>32</sup> Gilliot and Friedmann, "Prophecy Continuous. Aspects of Ahmadi Religious Thought and Its Medieval Background."

<sup>33</sup> A. R. Dard, *Life of Ahmad As Founder of the Ahmadiyya Movement* (United Kingdom: Islam International Publications Ltd, 2008).

<sup>34</sup> Y Y Haddad and J I Smith, *Muslim Minorities in the West: Visible and Invisible*, G - Reference, Information and Interdisciplinary Subjects Series (AltaMira Press, 2002).

<sup>35</sup> G R Bunt, *IMuslims: Rewiring the House of Islam*, Islamic civilization & Muslim networks (Other Press, 2009). Lihat juga Paelani Setia, "Islam Di Dunia Maya Dalam Perspektif Gary R. Bunt," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022).

kekerasan dan ekstremisme. Melalui slogan mereka *Love for All, Hatred for None*, Ahmadiyah aktif mempromosikan perdamaian dan koeksistensi antar agama.<sup>36</sup>

b. Penggunaan Media Modern

Ahmadiyah memanfaatkan teknologi modern untuk menyebarkan dakwah mereka. MTA International (*Muslim Television Ahmadiyya*), yang diluncurkan oleh komunitas Ahmadiyah, memainkan peran penting dalam menyiarkan dakwah Islam secara global, termasuk di dunia Barat. MTA menyiarkan ceramah agama, pengajaran al-Qur'an, dan program pendidikan yang bertujuan untuk memperkenalkan wajah Islam yang damai kepada masyarakat Barat.<sup>37</sup>

c. Dialog Antar agama

Ahmadiyah sangat aktif dalam mempromosikan dialog antar agama. Mereka sering mengadakan acara yang melibatkan pemimpin agama lain untuk membahas isu-isu moral dan etika. Dialog ini bertujuan untuk membangun jembatan antara Islam dan agama lain, sekaligus untuk menghilangkan stereotip negatif tentang Islam di Barat. Hal ini sangat penting di dunia Barat, yang pluralis dan sekuler.<sup>38</sup>

d. Misi Global melalui *Tahrik Jadid*

Gerakan *Tahrik Jadid* yang dimulai oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad bertujuan untuk memperluas misi dakwah Ahmadiyah ke seluruh dunia, termasuk Eropa dan Amerika. Dana yang dikumpulkan melalui gerakan ini digunakan untuk mendukung pembangunan masjid, mendanai program dakwah, serta menyebarkan literatur Islam di dunia Barat.<sup>39</sup>

e. Tantangan dan Peran Pasca 9/11

Setelah serangan 9/11, Ahmadiyah memainkan peran penting dalam merespons meningkatnya *Islamofobia* di dunia Barat. Mereka mempercepat upaya dakwah untuk menjelaskan bahwa Islam adalah agama damai dan tidak mendukung kekerasan. Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifah Ahmadiyah saat ini, menegaskan bahwa terorisme tidak ada hubungannya dengan ajaran Islam yang sejati.<sup>40</sup>

Dengan pendekatan yang moderat, penggunaan teknologi, dan fokus pada dialog antar agama, Ahmadiyah telah berhasil menyebarkan dakwah Islam yang damai dan toleran di dunia Barat. Mereka berperan penting dalam meredam *Islamofobia* dan memperkuat citra positif Islam di masyarakat Barat.

Peran strategis Ahmadiyah dalam bidang dakwah di atas secara umum sejalan dengan temuan Kuru dan Stepan dalam bukunya menunjukkan bahwa kelompok Muslim di Barat, termasuk Ahmadiyah, mengalami tantangan signifikan dalam menghadapi *Islamofobia*

---

<sup>36</sup> Gilliot and Friedmann, "Prophecy Continuous. Aspects of Ahmadi Religious Thought and Its Medieval Background." Lihat juga Mardian Sulistyati, "Love For All, Hatred For None: Narasi Kemanusiaan Dan Primasi Perlawanan Stigma Jemaat Ahmadiyah Indonesia," *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 5, no. 1 (2020).

<sup>37</sup> International, "Televisi Muslim Ahmadiyah (MTA)."

<sup>38</sup> Turner, "Islam in the African-American Experience." Lihat juga Rodli, *Stigma Islam Radikal*.

<sup>39</sup> Muhammad Zafrulla Khan, *Ahmadiyyat: The Renaissance of Islam* (t.k: Tabshir Publications, 1978).

<sup>40</sup> Al Hakam, "The Ahmadiyya Mission to America: A Brief Look at the Pre- and Post-9/11 Challenges," *The Weekly Al Hakam*, last modified 2022, <https://www.alhakam.org/the-ahmadiyya-mission-to-america-pre-and-post-9-11-challenges/>.

pasca-9/11.<sup>41</sup> Ahmadiyah menonjol melalui pendekatan yang moderat, secara terbuka mengecam terorisme dan kekerasan, serta menekankan bahwa ajaran Islam adalah perdamaian. Seperti yang ditegaskan oleh Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifah Ahmadiyah saat ini, dalam berbagai pidato publik, pendekatan ini memperkuat citra positif Islam di tengah meningkatnya kekhawatiran masyarakat Barat tentang ekstremisme.

#### 4. KESIMPULAN

Ahmadiyah memainkan peran signifikan dalam pendidikan dan dakwah di dunia Barat modern melalui pendekatan damai, moderat, dan inovatif. Dalam bidang pendidikan, Ahmadiyah telah mendirikan berbagai lembaga pendidikan di negara-negara Barat, seperti Inggris, Jerman, dan Kanada, yang berfokus pada pengajaran Islam yang inklusif dan moderat. Lembaga seperti *Jamia Ahmadiyya* UK bertujuan melatih cendekiawan Muslim yang siap memimpin komunitas dalam dialog antar agama dan menyebarkan nilai-nilai perdamaian, kasih sayang, dan keadilan sosial. Program beasiswa dan inisiatif pendidikan seperti *Tahrik Jadid* juga mendukung pendidikan generasi muda Muslim, tidak hanya dalam bidang agama, tetapi juga dalam sains dan teknologi, untuk mencetak pemimpin yang memiliki karakter moral yang kuat.

Dalam ranah dakwah, Ahmadiyah menggunakan media modern, seperti MTA International, yang memungkinkan penyebaran pesan Islam secara global, termasuk di dunia Barat. Pendekatan mereka yang moderat, dengan menolak ekstremisme dan kekerasan, telah memperkuat citra Islam sebagai agama yang damai dan penuh kasih sayang. Ahmadiyah juga aktif dalam mempromosikan dialog antar agama, membangun jembatan antara Islam dan agama lain untuk menghilangkan stereotip negatif tentang Islam di Barat.

Selain itu, melalui gerakan *Tahrik Jadid*, Ahmadiyah telah memperluas misi dakwah mereka ke seluruh dunia, membangun masjid, mendanai program dakwah, dan menyebarkan literatur Islam. Setelah peristiwa 9/11, peran Ahmadiyah dalam merespons meningkatnya *Islamofobia* di Barat menjadi semakin penting. Mereka terus mempercepat upaya dakwah untuk menekankan bahwa Islam adalah agama yang cinta damai dan tidak mendukung kekerasan. Dengan pendekatan yang komprehensif, inovatif, dan moderat, Ahmadiyah telah memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai perdamaian dan toleransi, baik melalui pendidikan maupun dakwah, di tengah kompleksitas dunia Barat modern.

Adapun rekomendasi konkret dalam mengembangkan temuan ini secara lebih luas dalam konteks pendidikan dan dakwah di dunia Barat dan umat Islam secara umum yakni meningkatkan kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam, pengembangan kurikulum yang multidisipliner, penguatan dialog antar agama melalui platform media, penguatan inisiatif beasiswa untuk generasi muda muslim, peningkatan kampanye anti-*islamofobia* dan edukasi publik serta pembentukan pusta studi Islam inklusif di perguruan tinggi.

---

<sup>41</sup> A Kuru and A Stepan, *Democracy, Islam, & Secularism in Turkey*, Religion, Culture, and Public Life (Columbia University Press, 2012).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Aziz, and Spencer Lavan. "The Ahmadiyah Movement: A History and Perspective." *Pacific Affairs* 48, no. 3 (1975).
- Ahmad, M Bashir. *Dasar-Dasar Pendidikan Bagi Jemaat*. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, n.d.
- Anwar, Khairil. "Ahl as Sunnah Waal Jama'ah in Indonesia: A Study on Al-Banjari's and Islam Nusantara Sunnism." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022).
- Atabik, Ahmad. "Melacak Historitas Syi'ah (Asal Usul, Perkembangan Dan Aliran-Alirannya)." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 2, Desember (2015).
- Bunt, G R. *IMuslims: Rewiring the House of Islam*. Islamic civilization & Muslim networks. Other Press, 2009.
- Dard, A. R. *Life of Ahmad As Founder of the Ahmadiyya Movement*. United Kingdom: Islam International Publications Ltd, 2008.
- Fathony, Bimba Valid. "Pandangan Ahmadiyah Tentang Konsep 'Khataman Nabiyyin.'" *Canonica Religia* 1, no. 2 (2024): 201–212.
- Gilliot, Claude, and Yohannan Friedmann. "Prophecy Continuous. Aspects of Ahmadi Religious Thought and Its Medieval Background." *Studia Islamica*, no. 75 (1992).
- Haddad, Y Y, and J I Smith. *Muslim Minorities in the West: Visible and Invisible*. G - Reference, Information and Interdisciplinary Subjects Series. AltaMira Press, 2002.
- Hakam, Al. "The Ahmadiyya Mission to America: A Brief Look at the Pre- and Post-9/11 Challenges." *The Weekly Al Hakam*. Last modified 2022. [\[view link\]](#).
- Hamdani, Fikri. "Konsep Kenabian Dalam Perspektif Ahmadiyah Qadiyani." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2022): 117–131.
- Indonesia, Jamaah Muslim Ahmadiyah. "Khalifah: Penjelasan Tentang Khilafah Islam." [\[view link\]](#).
- Indonesia, Jemaah Ahmadiyah. *Kami Orang Islam*. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, n.d.
- International, AMJ. "Televisi Muslim Ahmadiyah (MTA)." *AMJ International*. [\[view link\]](#).
- Iryanto, Muhammad. "Ahmadiyah Dan Pengaruhnya Di Dunia Barat." *Al-Tadabbur* 8, no. 2 (2023): 181–191.
- Iskandar, Nanang R I. "Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928–2008." *Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah* (2008).
- Karimullah Zirvi. *Welcome to Ahmadiyyat, The True Islam*. Tilford: Islam International Publications Ltd, 2008.
- Khan, Muhammad Zafrulla. *Ahmadiyyat: The Renaissance of Islam*. t.k: Tabshir Publications, 1978.
- Kingdom, Ahmadiyya Muslim Association United. "Jamia Ahmadiyya UK – Haslemere." *Jamia Ahmadiyya UK*. [\[view link\]](#).
- Kuru, A, and A Stepan. *Democracy, Islam, & Secularism in Turkey*. Religion, Culture, and Public Life . Columbia University Press, 2012.

- Majid, Abd. "Tafsir Madzhab Ahmadiyah Karya Hazrat Bashiruddin Mahmud Ahmad." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 86–102.
- Muhtador, Moh. "Doktrin Kenabian Ahmadiyah Perspektif Teologis Dan Analisis Sejarah Kemunculan." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4, no. 2 (2021).
- Mujahidin, Muhammad Saekul. "Konsep Wahyu Dalam Al-Qur'an Perspektif Sekte Ahmadiyah." *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 5, no. 1 (2022).
- Nawawi, Abdul Muid. "Teologi Ahmadiyah." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 1, no. 1 (2019).
- Novianti, Ida, and H Kurniawan. *Kenabian Mirza Ghulam Ahmad: Melacak Akar Pemikiran Ahmadiyah*. STAIN Purwokerto Press, 2006.
- Rachmadhani, Arnis. "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021).
- Riski Ayu Amaliah, Muhammad Amri, and Mahmuddin. "AHMADIYAH (Analisis Kritis Terhadap Teologi Dan Pemikirannya)." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 3 (2023).
- Rodli, Ahmad. *Stigma Islam Radikal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Rumadi, Rumadi. "Islam Dan Otoritas Keagamaan." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012).
- Setia, Paelani. "Islam Di Dunia Maya Dalam Perspektif Gary R. Bunt." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022).
- Soebarna, Ahmad Baihaqi. "Kenabian Mirza Ghulam Ahmad Perspektif Tafsir Ahmadiyah." *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 6, no. 2 (2022).
- Sulistiyati, Mardian. "Love For All, Hatred For None: Narasi Kemanusiaan Dan Primasi Perlawanan Stigma Jemaat Ahmadiyah Indonesia." *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 5, no. 1 (2020).
- Tarhan, Raden Muhammad. "Ahmadiyah: Analisis Terhadap Teologi Dan Perkembangan." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 10, no. 1 (2024): 232–243.
- Turner, Richard Brent. "Islam in the African-American Experience." In *The Black Studies Reader*, 2004.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.

Halaman ini sengaja dikosongkan